BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan kesehatan suatu bangsa. Anak usia balita termasuk kelompok rentan yang memiliki risiko tinggi terhadap penyakit infeksi, salah satunya adalah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Imunisasi dasar lengkap menjadi strategi global yang dicanangkan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi serta anak (WHO & UNICEF, 2024). Pemerintah mengutamakan imunisasi rutin lengkap bagi setiap anak sebagai bagian dari transformasi layanan primer (Kemenkes, 2025).

Salah satu imunisasi penting adalah imunisasi kombinasi DPTHB Hib yang melindungi anak dari difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, dan *Haemophilus influenzae* tipe B yang diberikan berulang pada usia 2, 3, dan 4 bulan, serta booster pada usia 18 bulan (IDAI, 2023). Pemberian dosis pertama atau DPTHB Hib dosis 1 pada bayi menjadi langkah awal yang menentukan kelanjutan rangkaian imunisasi (dosis 2 dan 3 serta booster) sehingga kepatuhan terhadap pemberian DPTHB Hib 1 berkaitan langsung dengan probabilitas anak menyelesaikan seri imunisasi lengkap (IDAI, 2023).

Menurut laporan UNICEF tahun 2023, cakupan imunisasi DPTHB Hib dosis 1 mencapai sekitar 87% lebih rendah dari target nasional 95%. Masih terdapat lebih dari 20 juta anak balita di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi

tersebut, dengan ketidakpatuhan orang tua sebagai salah satu penyebab utamanya. Di kawasan Asia Tenggara, cakupan imunisasi DPTHB Hib dosis 1 belum merata, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia (WHO & UNICEF, 2024). Di Indonesia, cakupan imunisasi DPTHB Hib dosis 1 tahun 2023 sebesar 86%. Jumlah bayi yang tidak mendapatkan dosis pertama DPTHB Hib di Indonesia masih signifikan, dengan perkiraan 1,3 juta anak (0-5 tahun) (Kemenkes RI, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan imunisasi DPTHB Hib dosis 1 pada balita di provinsi ini baru mencapai 87%, dengan variasi antar kabupaten/kota. Kota Tarakan sebagai pusat rujukan kesehatan provinsi memiliki cakupan imunisasi sekitar 81,7%, dimana masih terdapat balita yang tidak diberikan imunisasi DPTHB Hib dosis 1 (BPS, 2024) Berdasarkan laporan Puskesmas Sebengkok tahun 2024, cakupan imunisasi DPTHB Hib dosis 1 baru mencapai 78%, masih di bawah target yang ditetapkan yaitu 95% (Sebengkok, 2025).

Kemenkes menegaskan pelaksanaan imunisasi bagi anak yang tertinggal dosis, dilakukan dengan dukungan mikro-perencanaan, pelacakan *defaulter*, serta edukasi keluarga. Target renstra dan strategi komunikasi nasional menempatkan peningkatan cakupan sebagai prioritas layanan primer (IDAI, 2023). Pada tingkat layanan primer yaitu puskesmas, berbagai faktor memengaruhi kepatuhan imunisasi, seperti tingkat pengetahuan ibu mengenai manfaat, jadwal, keamanan, dan konsekuensi jika terlambat atau putus dosis (Noor Baihaqi et al., 2024).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan imunisasi adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai manfaat dan jadwal imunisasi DPT-HB-Hib merupakan faktor determinan yang secara signifikan memengaruhi kepatuhan kunjungan ke fasilitas kesehatan dan pemahaman yang rendah sering kali memicu kekhawatiran akan efek samping dan menyebabkan penundaan dosis. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat, jadwal, serta risiko apabila tidak diimunisasi akan meningkatkan motivasi dan kepatuhan dalam melaksanakan imunisasi dasar bagi balita. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidakpatuhan, baik dalam bentuk penundaan maupun penolakan imunisasi (Rahmatina et al., 2021). Pengetahuan ibu memengaruhi persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), serta persepsi hambatan (*perceived barriers*) yang merupakan beberapa faktor penentu niat dan tindakan membawa anak untuk menerima imunisasi (DPTHB Hib 1) (Mboussou et al., 2024) (Mercadal, 2021).

Penelitian yang dilakukan Nurhayati et al., (2024) mengatakan terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada balita di wilayah kerja puskesmas Babelan II tahun 2023. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kepatuhan mempunyai arti suatu perilaku seseorang untuk mengikuti saran medis ataupun kesehatan sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Pemahaman yang baik dan mendalam tentang faktor tersebut sangat bermanfaat bagi para orang tua dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan dalam

melakukan imunisasi dasar sehingga efektifitas terapi dapat terpantau. Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan dalam dan perilaku yang disarankan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah et al., (2024) yaitu tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada pemberian imunisasi dasar karena mempengaruhi status kelengkapan imunisasi anaknya. Ibu dengan pendidikan rendah lebih sulit untuk memahami pentingnya imunisasi dasar lengkap daripada ibu dengan pendidikan tinggi. Ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih besar untuk tidak menyelesaikan imunisasi anaknya. Tingkat pendidikan ibu pun mempengaruhi kesadaran ibu untuk mendapatkan imunisasi di fasilitas kesehatan.

Hasil studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap 5 orang ibu yang datang ke poli imunisasi Puskesmas Sebengkok. Ibu-ibu tersebut datang bersama bayi yang berusia 4-6 bulan namun belum diberikan DPTHB Hib dosis pertama dan didapatkan hasil: sebanyak 3 orang ibu tidak mengetahui tentang jadwal imunisasi, 2 orang ibu tidak mengetahui tentang manfaat imunisasi. Hal ini menjadikan penelitian difokuskan pada imunisasi DPTHB Hib dosis pertama dikarenakan: dosis pertama merupakan titik awal yang menentukan kemungkinan kelanjutan seri, keterlambatan atau ketidakhadiran pada DPTHB Hib dosis pertama meningkatkan risiko drop-out pada dosis lanjutan, dan intervensi edukasi kepada ibu dapat diarahkan khusus

untuk meningkatkan penerimaan dosis pertama sehingga memperbaiki kelengkapan seri secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi DPTHB Hib 1 di puskesmas Sebengkok.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi DPTHB Hib 1 di puskesmas Sebengkok?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi DPTHB Hib 1 di Puskesmas Sebengkok.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik ibu meliputi usia, pekerjaan dan pendidikan ibu
b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap imunisasi DPTHB Hib 1 di Puskesmas Sebengkok
c. Mengetahui gambaran kepatuhan pemberian imunisasi DPTHB Hib 1 di Puskesmas Sebengkok
d. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi DPTHB Hib 1 di Puskesmas Sebengkok.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Memberikan data untuk evaluasi program imunisasi, mengidentifikasi hambatan, dan menyempurnakan strategi promosi kesehatan agar cakupan imunisasi meningkat. Dengan pengetahuan ibu yang baik dan kepatuhan imunisasi, angka penyakit yang dicegah imunisasi (DPTHB Hib) menurun, menurunkan angka kematian dan kecacatan anak.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk meningkatkan cakupan imunisasi, menjadi masukan perbaikan program kesehatan, menambah wawasan teoritis, serta memberikan edukasi praktis kepada ibu dan tenaga kesehatan agar lebih memahami pentingnya imunisasi untuk mencegah penyakit berbahaya seperti Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Pneumonia, dan Meningitis pada bayi

3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu keperawatan keluarga dalam menangani drop out imunisasi khusunya vaksinasi DPTHB Hib dosis pertama dan mengetahui hubungan antara hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi DPTHB Hib 1 di puskesmas Sebengkok. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya dunia

kepustakaan pendidikan keperawatan Indonesia khususnya mata ajar Keperawatan Anak dan Keperawatan Keluarga

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan untuk penelitian berikutnya, misalnya mengkaji faktor lain yang memengaruhi kepatuhan atau efektivitas intervensi tertentu.